

# TANTANGAN TAK MUDAH INDUSTRI NIKEL

Bisnis, JAKARTA — Industri smelter nikel menghadapi potensi menipisnya margin di tengah peningkatan harga bahan baku yang diikuti oleh pelemahan harga nikel global.

Rayful Mudassar  
rayful.mudassar@bisnis.com

**H**arga nikel ditutup pada level US\$15.009 per ton pada penutupan Kamis (19/6). Angka ini turun sekitar 0,57% atau US\$89 per ton secara harian.

Penurunan harga ini diikuti oleh laporan sejumlah industri smelter nikel di Indonesia yang menghadapi situasi lonjakan harga bahan baku utama berupa sulfur. Kebijakan ini dipandang menghambat profitabilitas perusahaan.

Apalagi harga komoditas logam tersebut berada pada tren turun akibat kelebihan pasokan di gudang London Metal Exchange.

Harga sulfur, salah satu bahan kimia yang digunakan untuk memproduksi produk antara nikel, yakni *mixed hydroxide precipitate* (MHP) melalui proses *high pressure acid leaching* (HPAL), naik lebih dari tiga kali lipat selama setahun terakhir akibat meningkatnya permintaan.

Situasi ini disebut-sebut menjadi masalah bagi produsen di Indonesia yang menggunakan proses HPAL dalam peleburan bijih nikel kadar rendah (limonit).

Teknik terobosan ini memungkinkan pabrik peleburan untuk mengekstraksi logam dari bijih bermutu rendah dengan bahan kimia, sehingga tidak perlu menggunakan tanur sembur.

Adapun, Indonesia merupakan

rumah bagi industri nikel terbesar di dunia, dengan investasi yang dipimpin China dan fokus pada inovasi yang memungkinkan pemotongan biaya produksi. Kondisi itu turut menyebabkan lonjakan produksi dalam beberapa tahun terakhir.

Peningkatan pasokan logam nikel—komoditas penting untuk aki mobil—telah memicu penurunan harga, dengan harga acuan minyak mentah berjangka di London mencapai titik terendah sejak 2020 awal tahun ini.

Kemerosotan tersebut telah meningkatkan persaingan di antara produsen, sehingga menimbulkan tantangan bagi industri, termasuk bagi pemerintah daerah, yang telah mempromosikan pengembangan mineral sebagai cara untuk meningkatkan ekonomi terbesar di Asia Tenggara.

Karena emisi dan biaya yang rendah, pabrik-pabrik HPAL telah menikmati preferensi kebijakan, meskipun pemerintah pusat mengatakan minggu ini bahwa mereka berencana untuk menghukum produsen di kawasan industri utama karena dugaan pelanggaran lingkungan.

"Kita mungkin akan melihat titik akhir tahun ini atau awal tahun depan ketika pabrik HPAL

mengalami margin yang sangat tipis," kata Luigi Fan, analis di SMM Information & Technology Co seperti laporan *Bloomberg*, Kamis (19/6).

Kendati demikian, lebih banyak produsen HPAL kemungkinan besar akan mulai beroperasi, sebagian karena harga kobalt yang tinggi.

Produsen yang sudah ada, termasuk PT Trimegah Bangun Perdana, yang dikenal sebagai Harita Nickel, dan Lygend Resources & Technology Co. asal China di Pulau Obi. Proyek yang akan segera dimulai termasuk Nickel Industries Ltd., yang didukung oleh raksasa China Tsingshan Holding Group Co., dan usaha patungan dari PT Harum Energy di Weda Bay.

Tak ada satu pun perusahaan yang dihubungi *Bloomberg* untuk diminta komentarnya dalam berita ini yang memilih untuk membalas.

Perluasan operasi HPAL mendorong Indonesia menjadi pengimpor utama sulfur global, yang secara tradisional digunakan untuk membuat pupuk.

Negara-negara Timur Tengah dan Kanada termasuk di antara produsen utama, dengan perusahaan minyak global seperti Saudi Arabian Oil Co., atau Aramco, yang memanfaatkan sulfur dari gas alam dan pengolahan minyak.

Dalam praktiknya, diperlukan sekitar 12 ton sulfur untuk membuat 1 ton MHP, suatu bentuk nikel yang ditujukan untuk produsen mobil.

Seiring dengan lonjakan biaya sulfur, pabrik HPAL perlu mem-



**Tentu mereka akan menghitung ulang biaya produksi untuk menghasilkan produk antara. Saat ini industri akan menghadapi risiko cost produksi yang semakin besar.**

semakin besar," katanya kepada *Bisnis*, Kamis (19/6).

Lebih lanjut, dia mendorong industri untuk melakukan konsultasi dengan pemerintah ihwal biaya impor bahan baku yang kian membengkak. Langkah ini diperlukan agar pemerintah dapat mengambil sikap dalam mencapai *win-win solution*.

Menurut Ferdy, tekanan harga bahan baku yang melonjak bisa saja berpotensi menggerus permintaan. Sebab, bila produk antara yang dihasilkan mengalami kenaikan harga, hal itu bisa saja mengurangi minat para importir global.

## STRATEGI

Di sisi lain, Direktur Keuangan Harita Nickel Suparsin Darmo Liwan memandang bahwa harga nikel saat ini relatif stabil di kisaran US\$15.000 per ton. Meski sempat turun di bawah level tersebut, harga nikel dinilai sudah menentuhkan titik terbahaw.

"Dengan kondisi harga saat ini, kami masih cukup optimis terhadap kinerja perusahaan, mengingat posisi kami sebagai *low-cost producer*," ujar Suparsin dalam paparan publik yang digelar pada Rabu (18/6).

Seiring kondisi itu, NCKL akan memacu kapasitas produksi salah satunya dari entitas anak PT Gane Tambang Sentosa (GTS) yang telah mulai beroperasi. Stabilitas operasional dari anak usaha seperti PT Megah Surya Pertiwi (MSP) dan PT Halmahera Jaya Feronikel (HJF) juga diperkirakan menjadi faktor penopang.

Kontribusi juga diharapkan datang dari PT Obi Nickel Cobalt (ONC) yang telah mencapai kapasitas optimal, serta PT Karunia Permai Sentosa (KPS) yang sudah beroperasi secara bertahap sejak awal tahun ini.

NCKL lantas menargetkan produksi feronikel (FeNi) sebesar 60.000 ton pada 2025. Target itu didukung percepatan pembangunan proyek smelter Rotary Kiln-Electric Furnace (RKEF) ketiga di Pulau Obi, Halmahera Selatan melalui KPS.

Direktur Utama Harita Nickel Roy Arman Arfandi mengatakan bahwa perseroan telah merampungkan pembangunan 4 dari 12 jalur produksi pada proyek RKEF. Keempat jalur itu telah beroperasi secara bertahap sejak Januari-Maret 2025. ☺



Data Jumlah Cadangan Nikel di Dunia 10 Tahun Terakhir hingga 2024

- Harga sulfur sebagai salah satu bahan baku pengolahan nikel telah naik lebih dari tiga kali lipat selama setahun terakhir, didorong oleh meningkatnya permintaan.
- Produksi nikel Mixed Hydroxide Precipitate (MHP) akan melonjak menjadi 619.000 ton pada tahun 2026.
- Mengingat lonjakan biaya sulfur, pabrik HPAL perlu membayar lebih dari \$2.500 dari tahun lalu untuk setiap ton MHP.



## Negara Produsen Nikel Terbesar 2023 (ton)



Sumber: United States Geological Survey (USGS)

## Negara Tujuan Ekspor Nikel Indonesia (2024)

Negara	Nilai Ekspor (US\$)
China	6,26 miliar
Jepang	1,05 miliar
Singapura	194,56 juta
Belanda	143,76 juta
Taiwan	109,87 juta
Korea Selatan	106,25 juta
Norwegia	63,88 juta
India	28,05 juta
Malaysia	20,09 juta
Amerika Serikat	7,03 juta

Sumber: BPS

## Ekspor Nikel Indonesia

Tahun	Nilai (US\$)	Volume (ton)
2018	790.515 juta	94.470
2019	813.159 juta	91.530
2020	808.419 juta	93.239
2021	1,28 miliar	166.440
2022	5,94 miliar	775.645
2023	6,81 miliar	1.257.570
2024	7,99 miliar	1.924.131
Jan - Apr 25	2,62 miliar	772.181

Sumber: BPS